

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori serta konsep yang diperoleh dari generalisasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan teori berupa premis mengenai pengaruh *return on asset*, *current ratio* dan arus kas operasi terhadap *financial distress* perusahaan.

Grand teori dalam penelitian ini adalah *signalling theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengirimkan sinyal bagi para pengguna informasi keuangan, terdapat hubungan antara *signalling theory* terhadap rasio keuangan dimana tinggi rendahnya rasio keuangan dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan untuk menganalisis *financial distress* (Goh, 2023:4). Selain *signalling theory* penelitian ini menggunakan *Business failure* yang menyatakan bahwa bisnis yang kegiatan operasinya berakhir dengan mengakibatkan kerugian pada kreditor atau terjadi ketika suatu bisnis tidak dapat beroperasi secara menguntungkan, yang dapat menyebabkan default, kebangkrutan, atau penutupan bisnis (Amaniyah, 2023:1-2).

##### 2.1.1 *Return on Asset*

###### 2.1.1.1 Pengertian *Return on Asset*

Menurut Hery (2018:192) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba nya melalui semua kemampuan dan sumber daya nya yang berasal dari penggunaan aset nya.

Menurut Harmono (2022:110) *Return on Asset* adalah gambaran kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas dan aktivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba terhadap aset perusahaan.

Menurut Goh (2023:62-63) *Return on Asset* (ROA) adalah metrik profitabilitas yang sering digunakan dalam memperhitungkan seberapa baik aset yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar juga kemampuan memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan dan jika perusahaan mengalami penurunan ROA maka bisa dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *return on asset* gambaran kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas dan aktivitas operasi perusahaan untuk menghasilkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber dayanya yang berasal dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar juga kemampuan memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan dan jika perusahaan mengalami penurunan ROA maka bisa dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Asset***

Menurut Alexander (2023:241) tujuan dan manfaat perhitungan *return on asset* sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset perusahaan.
4. Untuk mengukur laba bersih dari penjualan perusahaan.

### 2.1.1.3 Indikator *Return on Asset*

Menurut Sujarweni (2017:65) Indikator *return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimiliki, Semakin besar nilai ROA maka menunjukkan keadaan perusahaan semakin baik karena tingkat kembalinya (*return*) semakin baik. ROA > 5% dapat dikatakan baik dan ROA < 1% dapat dikatakan buruk. berikut rumus ROA:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBIT)}}{\text{Total aset}}$$

Sedangkan menurut Siswanto (2021:35) indikator *return on asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{total asset}}$$

Menurut Harmono (2022:108) indikator dalam perhitungan *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketiga indikator diatas penelitian ini menggunakan indikator menurut Harmono (2022:108) alasan nya karena menggunakan indikator terbaru

dan karena *Earning after tax* (EAT) menggambarkan tentang ROA bersih setelah semua biaya diperhitungkan.

## **2.1.2 *Current Ratio***

### **2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio***

Menurut Hidayat (2018:45) *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya secara tepat, *current ratio* merupakan ukuran umum yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan utang jangka pendek ketika jatuh tempo.

Menurut Hery (2018: 134) *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Menurut Siswanto (2021:25-26) *current ratio* atau rasio lancar adalah pengukuran kemampuan perusahaan membayar utang lancar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara umum, semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut atau dapat dikatakan semakin baik perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo atas aset lancar atau *solvensi* jangka pendeknya secara tepat, semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut atau dapat dikatakan perusahaan semakin baik.

### 2.1.2.2 Indikator *Current Ratio*

Menurut Siswanto (2021:26) *current ratio* bagian dari rasio likuiditas rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika  $CR > 1$  atau  $> 100\%$  berarti likuid, indikator dalam perhitungan *current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.1.3 Arus Kas Operasi

#### 2.1.3.1 Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini (2014:17) arus kas adalah laporan tentang perputaran kas yang dipakai untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan melalui kas yang dimiliki.

Menurut Hidayat (2018:33) arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang atau jasa.

Menurut Putra dkk. (2021:20) arus kas operasi adalah transaksinya berupa pemasukan atau pengeluaran perusahaan seperti penerimaan uang dari konsumen, pembayaran utang, gaji, pelunasan pajak dan lainnya.

Menurut Harmono (2022:86) arus kas operasi adalah perhitungan mendasar mengenai aktivitas operasi perusahaan dengan membandingkan arus masuk perusahaan terhadap kewajibannya, arus kas operasi yang baik adalah arus masuk yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya dan arus kas yang negatif bisa menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami masalah.

Menurut Alexander (2023:139) arus kas operasi adalah arus kas yang meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu laba bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa perusahaan merupakan sumber arus kas yang utama sedangkan arus kas keluar meliputi pembayaran gaji upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian barang dagangan.

Dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang atau jasa, penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa perusahaan merupakan sumber arus kas yang utama sedangkan arus kas keluar meliputi pembayaran gaji upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian barang dagangan. Perhitungan mendasar mengenai aktivitas operasi perusahaan dengan membandingkan arus masuk perusahaan terhadap kewajibannya, arus kas operasi yang baik adalah arus masuk yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya dan arus kas yang negatif bisa menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami masalah.

### **2.1.3.2 Tujuan Laporan Arus Kas**

Menurut Wati Aris Astuti & Surtikanti (2021:53) tujuan laporan arus kas yaitu:

1. Menyediakan informasi terkait penerimaan kas dan pembayaran kas dari pihak ketiga dalam periode tertentu.
2. Untuk memaparkan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pendanaan dari suatu entitas dalam periode tertentu.
3. Memasok informasi yang memungkinkan para pemakai informasi untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan

dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang bisnis.

### 2.1.3.3 Indikator Arus Kas Operasi

Menurut Ingga (2017:138) indikator dalam perhitungan arus kas operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus Kas Operasi Masuk} - \text{Arus Kas Operasi Keluar}$$

Sedangkan menurut Sukmawati (2019:162) indikator dalam perhitungan arus kas operasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Arus Kas Operasi (AKO)} = \text{Arus Kas Operasi} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Menurut Harmono (2022:85) indikator dalam perhitungan *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi (AKO)} = \text{EBIT} + \text{Depresiasi} - \text{Pajak}$$

Berdasarkan ketiga indikator diatas penelitian ini menggunakan indikator Sukmawati (2019:162) alasan nya karena berdasarkan definisi arus kas operasi adalah perhitungan mendasar mengenai aktivitas operasi perusahaan dengan membandingkan arus masuk perusahaan terhadap kewajibannya.

### 2.1.4 *Financial Distress*

#### 2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Francis (2020:27) *financial Distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain, *financial distress* dapat dilihat

sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan.

Menurut Abidin (2022:62) menyatakan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas, *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi targetnya.

Menurut Goh (2023:21) *financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, situasi dimana keadaan suatu organisasi dalam keadaan krisis, istilah kesulitan atau krisis keuangan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja dan aset tidak dapat mencukupi kewajiban jangka pendeknya.

Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan keadaan penurunan kinerja perusahaan atau perseroan karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yaitu kewajiban jangka pendek kepada pihak lain. *Financial distress* bisa dikatakan tahap sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi, *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi targetnya.

#### **2.1.4.2 Tanda-Tanda *Financial Distress***

Menurut Goh (2023:23-27) tanda-tanda *financial distress* dapat dikenali dengan:

1. Laba usaha yang buruk menunjukkan perusahaan yang tidak sehat secara finansial, dan perusahaan harus berusaha mencapai titik impas.
2. Penurunan penjualan atau penjualan yang tidak stabil atau buruk.

3. Bisnis atau entitas tidak mampu untuk membayar kewajibannya.
4. Jika arus kas bernilai negatif selama beberapa periode berkelanjutan, itu merupakan sinyal bahwa kas perusahaan atau entitas mungkin hampir habis dan tidak cukup untuk menutupi tagihan dan kewajiban lainnya.

Dengan demikian tanda-tanda diatas seharusnya menjadi pertanda akan keberlangsungan usaha dan hal tersebut tidak bisa dianggap mudah serta perusahaan harus mencari solusi sedini mungkin untuk dapat mencegah hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

#### 2.1.4.3 Indikator *Financial Distress*

Menurut Bimantoro (2022) untuk menghitung *financial distress* perusahaan menggunakan model *Interest Coverage Ratio* (ICR) dengan rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Beban bunga}}$$

Sedangkan menurut Goh (2023:36-39) yang menggunakan model Altman *Z-Score* untuk memprediksikan kapan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Semakin naik nilai *Z-Score* semakin turun angka *financial distress* maka perusahaan dapat dinyatakan semakin baik atau sehat. Rumusnya yaitu :

$$\text{Z-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

**Keterangan :**

X1 = Modal kerja / total aset

X2 = Laba ditahan / total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X4 = Ekuitas / total utang

X5 = Penjualan / total aset

Menurut Kieso Donald E dkk (2016:416) untuk mencari modal kerja atau working capital dengan rumus :

$$\textit{Working Capital} = \textit{Current Asset} - \textit{Current Liabilities}$$

Dan Goh (2023:41) mengemukakan juga rumus perhitungan *financial distress* menggunakan pendekatan *Springate* pendekatan dengan memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan menggabungkan beberapa metrik, yaitu :

$$\textit{Springate} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana :

S = *Overall Index*

A = *Working Capital/Total Asset*

B = *EBIT /Total Asset*

C = *EBIT/Current Liabilities*

D = *Total Sales/Total Asset*

Indikator *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Goh (2023:39) dengan menggunakan indikator *Altman Z-Score* alasannya karena perhitungan melibatkan berbagai aspek kesehatan keuangan dan rumusnya lebih kompleks.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual yang digunakan untuk menyusun dan mengorganisir ide-ide serta informasi yang terkait dalam suatu analisis atau penelitian. Dalam konteks penulisan ilmiah, kerangka pemikiran membantu penulis untuk memperjelas gagasan, menyusun argumen, dan mengembangkan hipotesis.

Kerangka pemikiran dimaksud sebagai proses pemikiran secara deduktif berdasarkan telaah teori yang relevan, dan didukung hasil riset yang ada sebelumnya. Penelitian ini terdapat 3 variabel independen dan 1 variabel dependen, yaitu variabel *Return on Asset*, *Current Ratio* dan Arus Kas Operasi sebagai variabel independen dan variabel *financial distress* sebagai variabel dependen.

### 2.2.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Menurut teori Prihadi (2019:288) menyatakan bahwa dengan tingginya profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari. Dapat diartikan *Return on Asset* berpengaruh berpengaruh arah hubungannya secara positif terhadap nilai *Z-Score* dan mengakibatkan penurunan resiko terjadinya *financial distress* atau dapat dikatakan ROA berpengaruh positif (arah hubungan) terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan atau menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan oleh perusahaan, hal ini dapat dijelaskan bahwa kondisi laba perusahaan yang naik maka dapat melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya begitupun sebaliknya sehingga akan terhindar dari *financial distress*. ROA menunjukkan adanya efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan,

perusahaan dapat dikatakan baik jika perusahaan memperoleh kenaikan pada laba dari tahun ke tahunnya.

Penelitian yang mendukung teori tersebut ialah menurut Firmansyah dan Desi Novita Elisabet Sihotang (2023) yang menyatakan secara parsial ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* semakin tinggi ROA maka semakin tinggi juga *Z-Score* dan membuat *financial distress* terhindar. Menurut penelitian Anistasya dan Setyawan (2022) menyatakan semakin besar ROA maka akan menaikkan nilai *Z-Score* yang dimana *Z-Score* meningkat maka *financial distress* dapat dihindari atau dapat dikatakan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena ROA yang semakin besar, maka akan semakin besar juga tingkat return/payback yang diterima oleh perusahaan. Menurut penelitian Caronge dkk. (2022) menyatakan ROA terhadap *financial distress* berpengaruh signifikan dan penurunan profitabilitas (ROA) dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Yuliani dan Anggaradana (2021) menyatakan semakin perusahaan dapat menghindari *financial distress* maka perusahaan dikatakan mampu menghasilkan laba dari penggunaan seluruh daya atau aset yang dimiliki.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara rasio *return on asset* dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Rasio *return on asset* yang tinggi memberikan sinyal baik tentang keadaan keuangan perusahaan dan menunjukkan kemungkinan rendah terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, rasio profitabilitas yang rendah dapat menjadi indikator potensi *financial distress* yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, analisis rasio profitabilitas menjadi penting dalam penilaian risiko keuangan perusahaan.

### **2.2.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress***

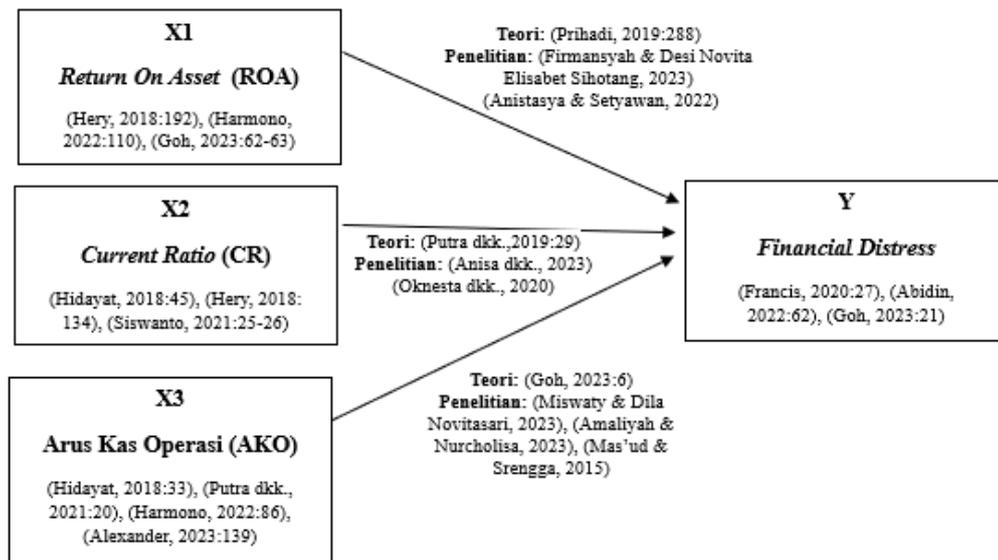
Menurut teori Putra dkk. (2021:29) menyatakan semakin tinggi kemampuan mengenai pembayaran jangka pendek maka perusahaan akan mampu melunasi utang jangka pendek tersebut yang artinya akan terhindar dari kesulitan keuangan atau tagihan utang yang jatuh tempo yang artinya penurunan resiko terjadinya *financial distress* yaitu semakin meningkatnya *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin dapat dihindari atau semakin tingginya *current ratio* maka semakin tinggi pula *Z-Score*, *current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam untuk memenuhi utang jangka pendeknya, maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang lebih kecil jika perusahaan tidak mampu menyelesaikan masalah utangnya serta menunjukkan kesulitan keuangan maka hal ini dapat berakibat pada kebangkturan usaha (*bankruptcy*) hal ini terjadi jika perusahaan memiliki aset yang lebih rendah dari jumlah utang lancarnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anisa dkk. (2023) dan Mahatmyo & Jatnika (2022) menyatakan variabel likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu membayar utang dan dapat terhindar dari kesulitan keuangan dapat diartikan CR berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan menurut Oknesta dkk. (2020) menyatakan berpengaruh signifikan jika *current ratio* menurun maka akan menunjukkan kesulitan keuangan (*financial distress* meningkat).

### 2.2.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*

Menurut teori Goh (2023:6) menyatakan bahwa arus kas yang relatif tinggi dalam jangka waktu yang lama menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang, sebaliknya arus kas operasi yang bernilai kecil maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang menghadapi kondisi *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Dila Novitasari (2023), (Amaliyah & Nurcholisah, 2023) dan Mas'ud & Srengga (2015) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Z-Score* yang mengakibatkan penurunan resiko terjadinya *financial distress* yaitu semakin besar arus kas operasi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sesuai dengan teori *signalling* yang menyatakan bahwa perusahaan ketika memiliki kinerja yang baik maka akan memberikan sinyal positif kepada pihak yang berkepentingan atau pemegang saham melalui laporan keuangannya, salah satu sinyal yang diberikan adalah dengan melihat bagian bagaimana perusahaan mengelola arus kas operasi, kondisi perusahaan dikatakan baik dan sehat jika memiliki kas yang cukup untuk membiayai pengeluaran dan kewajibannya sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dipetakan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan penjelasan dan skema kerangka pemikiran diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3: Arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.